

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kunci sukses suatu bangsa, karena melalui pendidikan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting, mereka mentransfer ilmu pengetahuan pada anak didik. pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia, sebab di sekolah tempat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa.¹

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.²

¹Eko Saputro, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam*, Mudarrisa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No.1, Juni 2015, 118.

²Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No. 1- 2017.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika, dan nilai-nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya ada juga yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya. Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.³

Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan dan norma agama yang terjadi di Indonesia pada peserta didik baik di sekolah, dalam lingkungan atau luar sekolah seperti tawuran, melawan guru, aborsi, pelecehan, free sex, pencurian, kekerasan, pemerkosaan, kelompok atau perkumpulan anak

³Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak...*Jurnal Pendidikan Agama Islam, 50.

remaja yang tidak terdidik dan lain sebagainya. Ini menjadi salah satu akibat dari kurangnya usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam, terutama nilai yang berhubungan dengan akhlak di lembaga pendidikan.

Permasalahan diatas hanya sebagian kecil kejadian yang berhubungan dengan rusaknya moral dan pemikiran generasi muda kita, kadang hal itu berlalu begitu saja tanpa ada tindakan preventif dari lembaga pendidikan untuk mencegah hal tersebut terjadi. Sehingga, faktanya kejadian terus berulang, sampai kepada tingkatan jenis dan bentuk kejadian-kejadian yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Sesungguhnya ini adalah masalah besar, karena menyangkut generasi muda dan menyangkut masa depan bangsa. Maka proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan menjadi sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat memahami, mengamalkan, serta menaati ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupannya, dengan harapan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Keinginan atau usaha dari lembaga pendidikan agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada diri peserta didik menjadi hal yang urgent, maka salah satu usaha tersebut adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan dengan menciptakan kegiatan dan suasana religius di lembaga pendidikan tersebut sebab kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin

diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam secara baik kepada peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ruh lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, keimanan, dan kegiatan ibadah (syariah). Maka setiap kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas yang dilakukan, seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani dalam rangka menyelesaikan problema atau masalah yang dihadapi serta dapat diaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Jenjang SMP merupakan jenjang dimana anak yang sedang mencari jati dirinya, maka dari itu penting untuk dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik seperti nilai ketauhidan, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Terdapat beberapa metode dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah yaitu dengan metode nasihat, metode keteladanan, metode

⁴Priliansyah Ma'ruf Nur, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017).

ceramah, metode pembiasaan, metode pemberian hukuman, dan sebagainya. MTsN 1 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam, baik itu nilai yang berhubungan dengan akidah, akhlak, maupun ibadah. Adapun temuan peneliti mengenai pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah MTsN 1 Pamekasan yaitu shalat dhuhur berjama'ah dan shalat dhuha.⁵

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.⁶

Nilai pendidikan Agama Islam merupakan suatu nilai yang harus tertanam dalam diri seseorang sejak kecil bahkan balita. Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam sangatlah penting karena, merupakan tanggung jawab awal sebagai orang tua untuk menanamkannya. Contoh ketika masih usia 4 tahun anak di ajak shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, dll. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang bertujuan memperkenalkan Allah kepada manusia sebagai maha pencipta, sang penguasa, dan Esa.

Namun yang dirasakan saat ini realitanya nilai Islami pada anak dirasa masih kurang sebagai contoh di usia yang menuju remaja maupun

⁵Faridatus Sholihah, Koordinator Keagamaan di MTsN 1 Pamekasan, wawancara langsung tanggal 09 April 2022.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 87.

sudah remaja melaksanakan shalat wajib saja masih belum lima waktu padahal sudah baligh, melaksanakan puasa, amalan sunah, serta perilaku yang baik terhadap orang lain. Sebagian contoh tersebut adalah bukti bahwa penanaman nilai Pendidikan Agama Islam dianggap kurang berhasil di usia yang memang sudah semestinyamasalah shalat sudah menjadi kebiasaan rutin kita sebagai umat muslim namun tidak melaksanakannya.

Maka dari itu penting bagi sekolah untuk memasukkan, menyatukan, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa ajaran inti dari pendidikan agama Islam yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Dengan tujuan agar ajaran keagamaan tersebut tertanam dan melekat dalam hati jiwa anak melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah. Dengan harapan anak dapat menyukai dan terbiasa, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik karena melakukannya tanpa ada keterpaksaan.

Metode pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan karakter agamis pada diri anak dari pada metode yang lain. Karena metode pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari dengan adanya kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan rutin bulanan, dan kegiatan rutin tahunan.

Berdasarkan konteks diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Pamekasan dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan Keagamaan di MTsN 1 Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana bentuk Pembiasaan Keagamaan yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tampak dalam pembiasaan keagamaan di MTsN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MTsN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tampak dalam pembiasaan keagamaan di MTsN 1 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi mahasiswa IAIN Madura

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa yang memiliki kajian yang sama. Khususnya mahasiswa prodi pendidikan agama Islam.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di IAIN Madura. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan.

c. Bagi Guru Mts Negeri 1 Pamekasan

Penelitian ini dapat dijadikan dorongan dan bahan evaluasi dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan keagamaan di MTsN 1 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Secara etimologis, Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai deinisi proses. Sehingga Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam yang disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Yang penulis maksud dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah berupa ajaran-ajaran inti Agama Islam seperti: nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut maka anak dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, nilai pendidikan agama Islam adalah suatu hal yang menjadikan keyakinan dalam diri manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam untuk menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna.

3. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus berulang-ulang. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu menguras banyak energi dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan judul nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembiasaan keagamaan di MTsN

1 Pamekasan adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berupa penjelasan singkat tentang penelitian yang telah ada sebelumnya serta keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka penulis akan memamparkan beberapa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Rahmawati Fadila dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya ada kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan, dengan menggunakan metode pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan melalui teladan yang diperlihatkan oleh guru madrasah yang diimbangi dengan pemberian penghargaan ketika mereka kelas 6 yaitu berupa wisuda tahfidz juz 30 dan piagam penghargaan untuk mereka. Dengan adanya pembiasaan keagamaan tersebut dapat berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius siswa yaitu siswa memiliki karakter

bertanggung jawab, sopan santun, setia kawan dan solidaritas tinggi, ukhuwah islamiyah dan kejujuran.⁷

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan keagamaan. Sementara perbedaannya adalah peneliti diatas meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan keagamaan. Sedangkan peneliti disini meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastridengan judul Pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran mengucapkan salam sebelum pembelajaran, berdoa dan membaca al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga karakter siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa, pemberian materi yang sesuai dan guru melaksanakan praktek

⁷ Mia Rahmawati Fadila, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2021).

langsung dari apa yang diajarkan dan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.⁸

Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sementara perbedaannya adalah kalau peneliti diatas dalam membentuk karakter religius siswa dengan melalui pembelajaran PAI dan keteladanan guru. Sedangkan peneliti kali ini, dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Nopriadi dengan judul penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayyakec. Sinoa kab. Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai pendidikan islami dilakukan dengan pembiasaan salam sapa warga sekolah saat datang dan pulang sekolah, membiasakan berdoa sebelum jam pelajaran di mulai dengan hafalan surah-surah pendek yang telah di tentukan setiap harinya secara bergilir, membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai jenis sampahnya dan menanamkan nilai sosial kepada peserta didik.⁹

Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan. Sementara perbedaannya adalah peneliti di atas

⁸ Sulastrri, "*Pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2018).

⁹Eko Nopriadi, *penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayyakec. Sinoa kab. Bantaeng*", (Skripsi, FTIK, PGMI UIN Alauddin Makassar, Sinoa Bantaeng, 2016).

fokus dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan islami, sedangkan peneliti kali ini fokus pada nilai-nilai PAI yang tampak dalam pembiasaan keagamaan.